

MULTICULTURAL EDUCATION AND CHARACTER'S DEVELOPMENT OF STUDENTS IN SMA KOTA SUNGAI PENUH

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA KOTA SUNGAI PENUH

Jalwis

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Abstract

This study aims to determine the implementation of multicultural education in an effort to shape the character of students and determine the supporting and inhibiting factors for the implementation of multicultural education, which regulates the research at SMAN Kota Sungai Penuh. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The selection of research subjects was carried out using purposive sampling and snowball sampling techniques. Collecting data through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of multicultural education in an effort to shape the character of students is carried out through the following programs: a) integration into intracurricular programs; b) integration into extracurricular programs; The school develops character values: religious values, independence, care for the environment, achievement, tolerance, democracy, national spirit, competitive and peace-loving. Supporting factors include: a) good commitment and cooperation between school principals, teachers, students, and the involvement of parents and guardians; b) support from the government and the private sector in the network. Inhibiting factors include: a) the habits and culture of the environment from which students are different; b) community environment; c) peer environment and electronic media; e) incomplete infrastructure; f) evaluation of multicultural education programs that have not been optimal, thus affecting the process of character building.

Keywords: *Character education, multicultural.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam upaya membentuk karakter peserta didik dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di SMAN Kota Sungai Penuh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam upaya membentuk karakter peserta didik dilaksanakan melalui program-program sebagai berikut: a) pengintegrasian pada program intrakurikuler; b) pengintegrasian pada program ekstrakurikuler;

Perkembangan Artikel

Diterima: 24 Mei 2021

Disemak: 28 Jun 2021

Diterbit: 30 Januari 2022

Penulis Utama:

Jalwis

Institut Agama Islam Negeri
Kerinci

E-mel:

jalwisiain3@gmail.com

Sekolah mengembangkan nilai-nilai karakter: nilai religius, mandiri, peduli lingkungan, berprestasi, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, kompetitif dan cinta damai. Faktor pendukung antara lain: a) komitmen dan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, dan keterlibatan orang tua wali; b) dukungan pihak pemerintah dan swasta dalam jaringan kerja. Faktor penghambat antara lain: a) kebiasaan dan budaya lingkungan asal siswa yang berbeda; b) lingkungan masyarakat; c) lingkungan teman sebaya dan media elektronik; e) sarana prasarana yang belum lengkap; f) evaluasi program pendidikan karakter yang belum optimal, sehingga mempengaruhi proses penanaman karakter.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, multikultural.

PENGENALAN

Pembentukan karakter sesungguhnya merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, keperibadian, dan akhlak mulia. Selanjutnya dalam pasal 3 disebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tetapi kritikan terhadap dunia pendidikan yang mengemuka akhir-akhir ini adalah pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, tidak sedikit yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas tetapi bermental dan bermoral lemah. Selain itu, persoalan-persoalan korupsi, kejahatan seksual, perusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, perilaku individualis yang menjadi sorotan tajam masyarakat semakin mempertegas sinyalemen kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter itu.

Merosotnya karakter bangsa berdampak pada menipisnya semangat kebersamaan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Terkikisnya semangat saling menghargai antar-suku bangsa, etnik, ras, dan antar-pemeluk agama saat ini yang juga terjadi di mana-mana tidak terkecuali di kota Sungai Penuh adalah salah satu indikator bahwa pembentukan manusia Indonesia yang multikultur berkarakter belum berhasil.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pendidikan Multikultural dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN Kota Sungai Penuh. Hal ini untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam upaya membentuk karakter peserta didik dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di SMAN Kota Sungai Penuh.

LANDASAN TEORETIS

Pendidikan Multikultural

Beberapa orang pakar pendidikan mendefinisikan erti pendidikan dengan erti yang berbeza, namun mengandungi muatan yang sama, iaitu: membentuk manusia agar mampu mengoptimumkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, pendidikan

bertujuan membimbing manusia menuju kesempurnaan sebagai seorang makhluk individu dan sosial serta makhluk spiritual. Karena itu, hakikat pendidikan lebih kepada transformasi nilai-nilai budaya pembentukan keperibadian dengan segala aspeknya kepada generasi penerus.¹

Dalam proses pendidikan, urgensi institusi pendidikan adalah sebagai pengembangan kemampuan dan pembentukan watak atau karakter peserta didiknya. Kemampuan yang di maksud berupa potensi, minat, bakat, kemampuan kreativiti, memecahkan masalah (*problem solver*), keterampilan dan kemampuan akademik kognitif. Pembentukan watak atau karakter pada institusi pendidikan (sekolah) pun berupa pembentukan karakter positif melalui proses pembiasaan.

Begitu juga dengan pendidikan multikultural yang diajarkan pada institusi pendidikan merupakan pendidikan untuk/tentang keagamaan dan kebudayaan, dalam merespon perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.² Pendidikan multikultural menjadi medium pengenalan atas keberagaman kebudayaan, sehingga dengannya dapat menumbuhkan sikap toleransi, saling pengertian, keterbukaan, dan inklusivisme. Ini dilakukan dengan tujuan, agar semua sikap dan nilai yang penting bagi harmoni sosial perdamaian dapat terwujud.³ Lebih lanjut Jalwis dalam disertasinya⁴ menyebutkan bahawa dalam mewujudkan pendidikan multikultural ini, dibutuhkan kajian-kajian yang holistik dan falsafah. Karena itulah pendidikan multikultural mestinya diajarkan dalam beberapa alternatif. Iaitu mata pelajaran pendidikan multikultural dengan disiplin ilmu yang berdiri sendiri atau pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya.

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

H.A.R. Tilaar menjelaskan bahawa terdapat lima nilai utama dalam kajian multikultural, yakni: demokrasi (*democracy*), keadilan sosial (*justice*), hak-hak asasi manusia (*human right*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*); dan kesetaraan manusia (*equity*).⁵

Dalam sejarah Islam, kemajmukan dalam kehidupan sosial dicontohkan oleh Nabi Muhammad pada saat ia dipercayai untuk memimpin masyarakat Madinah. Pada saat kepemimpinannya, masyarakat Madinah ialah masyarakat yang pluralis. Mereka terdiri atas berbagai-bagai suku dan agama. Oleh karena itu, kehidupan di Madinah dibangunkan atas dasar konsensus yang kemudian dituangkan dalam “konstitusi” yang kemudian dikenal dengan sebutan Piagam Madinah. Dalam Piagam Madinah ini disebutkan bahawa semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komuniti. Hubungan antara sesama anggota komuniti Islam dengan anggota komuniti-komuniti lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) bertetangga baik; (b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; (c) membela mereka yang teraniaya; (d) saling menasihati; dan (e) menghormati kebebasan beragama. Satu hal yang patut dicatat bahawa Piagam Madinah yang oleh banyak pakar politik

¹ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Di tengah Tantangan Milenium III, 4. Lihat juga, Armai Arief, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik (Bandung: Angkasa, 2004), h. 3

² Azyumardi Azra, “Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Bhineka Tunggal Ika”, *Jurnal Tsaqafah*, no. 2 (2003): h. 17. Lihat juga, Azyumardi Azra, *Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, h. 15. Bandingkan, Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikultural* (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 216.

³ Dalam kutipannya, Azra menjelaskan konsep pendidikan multikultural dalam prolog “Urgensi Pendidikan Multikultural”. Lihat, Ahmad Gaus AF, dkk, *Cerita Khusus Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2010), h. xvi-xix.

⁴ Jalwis, “Disertasi: “Konsep Pendidikan Multikultural dalam al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kota Sungai Penuh”, h. 39

⁵ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), h. 167

didakwakan sebagai konstitusi Negara Islam yang pertama itu tidak menyebut agama Negara.⁶ Piagam Madinah juga memberikan hak yang setara terhadap warga negara Muslim dan bukan Muslim, mereka sama-sama terikat untuk mempertahankan dan membela Negara.

Bahkan Nurcholish Madjid menyebut perilaku salam dalam ibadah solat yang menoleh ke kanan dan ke kiri, perlambang kuat kaum Muslim untuk menyebarkan perdamaian, bukan hanya sebatas kepada manusia, melainkan kepada semua makhluk Tuhan. Ucapan salam tersebut ialah doa untuk keselamatan, kesejahteraan orang banyak sebagai pernyataan kemanusiaan solidariti sosial.⁷

Demokrasi

Istilah demokrasi secara kebahasaan bererti pemerintahan (*demos*) dan rakyat (*kratos*),⁸ yakni pemerintahan rakyat. Dahl menjelaskan bahawa demokrasi ialah seluruh aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti aspek politik, gender, agama, ras hak sosial dan sebagainya. Sedangkan, prinsip utama demokrasi adalah *demos* yang bererti persamaan, yakni bahawa setiap anggota masyarakat mempunyai hak yang sama dalam untuk terlibat di pemerintahan.⁹

Dewasa ini menjelaskan bahawa demokrasi menjadi bagian sangat erat yang harus diperjuangkan. Mustahil konstruksi pendidikan Islam pluralis multikultural dapat terimplementasikan dengan baik dan mencapai tujuan jika tidak didukung oleh kondisi yang demokratis.

Terdapat beberapa prinsip dalam demokrasi, pertama pertanggungjawaban yakni pentingnya tanggung jawab penguasa terhadap rakyat; kedua, kebebasan sipil (warga negara), yakni jaminan terhadap individu yang tidak dibatasi sewenang-wenang oleh pemerintah; ketiga, individualisme, yakni prinsip yang menekankan tanggungjawab pemerintah untuk berperan aktif dalam memajukan kemakmuran individu dan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan kemampuannya.¹⁰

Kendatipun kebebasan dibuka seluas-luasnya, bukan bererti harus meninggalkan nilai-nilai, norma ataupun budaya kemasyarakatan. Nilai kemasyarakatan harus tetap dijaga sesuai dengan aturan yang berlaku baik dengan kaedah-kaedah hukum mahupun nilai-nilai budaya. Tanpa penjagaan seperti itu, tidak tertutup kemungkinan bisa merosak sendi-sendi bangunan kemasyarakatan. Robert N. Bellah menjelaskan bahawa melakukan penapisan nilai dan budaya akan memungkinkan terbentuknya nasionalisme partisipasif *egaliter*.¹¹: iaitu tetap menjunjung tinggi nilai dan prinsip kebebasan diharapkan terbukanya kritik dan sumbangan pemikiran dari luar. Melalui cara ini bererti meletakkan dasar-dasar hubungan dalam masyarakat benar-benar partisipasif-*egaliter*.

Keadilan Sosial (*justice*)

Menurut Nurcholish Madjid, *al-'adl* menunjukkan erti keseimbangan, sehingga manusia dilarang melanggar prinsip keseimbangan. Barang siapa yang curang dalam timbangan, sebenarnya ia melanggar hukum kosmos, hukum seluruh jagad raya, sehingga menimbulkan

⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI-Press, 1990), h. 16

⁷ Nurcholish Madjid, "Shalat", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed), *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 406

⁸ Robert Dahl, *Democracy and Its Critics*, (London: Yale University Press, 1989), h. 22

⁹ Unders Uhlin, *Democracy and Diffusion*, (Sweden: Lund University, 1995), 11. Lihat juga Didi Krisna, *Kamus Politik Internasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), h. 28-29

¹⁰ Carol C. Gould, *Demokrasi Ditinjau Kembali*, terj. Samodera Wibawa (Yogyakarta: Tria Wacana, 1993), h. 23-24.

¹¹ *Ibid.*, h. xxiii.

dosa besar iaitu dosa ketidakadilan.¹² Dalam istilah timbangan (*mizan*) dan perhitungan (*hisab*) terkandung pengertian mengenai ukuran untuk menilai. Dalam konteks perbuatan, ukuran itu ialah nilai-nilai, tentu saja nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah, karena itu keadilan Tuhan tidak lepas daripada moral yang telah ditetapkannya.

Terdapat empat pengertian dalam istilah keadilan, pertama, keadaan sesuatu yang seimbang; kedua, persamaan dan penafian atas segala bentuk diskriminasi; ketiga, pemeliharaan hak-hak individu dan pemberian hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya; dan keempat, memelihara hak bagi kelanjutan eksistensi.¹³

Keadilan tidak lagi menjadi fenomena peribadi, tetapi telah menjadi fenomena sosial. Ertinya pelaksanaan keadilan tidak lagi dapat diserahkan kepada masing-masing individu atau pada kebaikan-kebaikan individu saja. melainkan telah diarahkan dalam kerangka menciptakan struktur sosial yang adil. Jika ada ketidakadilan, penyebabnya ialah struktur sosial yang tidak adil. Jadi mengusahakan keadilan sosial harus dilakukan dengan memperjuangkan dan memperbaiki struktur-struktur sosial yang tidak adil tersebut.¹⁴

Keadilan dalam hukum Islam meliputi pelbagai aspek. Prinsip keadilan ketika dimaknakan sebagai prinsip moderat, bahawa perintah Allah ditujukan bukan karena esensinya, sebab Allah tidak mendapat keuntungan daripada ketaatan dan tidak pula mendapatkan kemudaratan daripada perbuatan maksiat manusia. Namun ketaatan tersebut hanyalah sebagai jalan untuk memperluas perilaku dan cara pendidikan yang dapat membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat.¹⁵

Hak Azasi Manusia (*Human Right*)

Menurut Muhammad Hamdi Zaquq,¹⁶ hak-hak asasi manusia dalam Islam dibangun di atas dua prinsip utama, iaitu prinsip persamaan manusia (*al-musawah*) dan prinsip kebebasan setiap individu (*al-hurriyyah*). Prinsip pertama persamaan (*al-musawah*) bertumpu pada dua pilar kokoh ajaran Islam: kesatuan asal muasal umat manusia dan kehormatan kemanusiaan universal.

Pilar kesatuan asal umat manusia dalam pandangan Islam sangatlah jelas. Allah menciptakan seluruh manusia daripada jiwa yang satu.¹⁷ Dengan demikian, seluruh umat manusia merupakan saudara dalam keluarga besar kemanusiaan yang menafikan segala bentuk kasta dan strata. Perbezaan yang ada di antara manusia sejatinya tidak menegakkan substantif kesatuan kemanusiaan yang dimiliki setiap insan. Oleh karena itu, perbezaan yang ada sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai landasan untuk saling mengenal dan tolong menolong antar manusia, bukan penyebab benturan dan perseteruan.¹⁸ Pilar yang kedua daripada prinsip persamaan umat manusia (*al-musawah*) ialah kemuliaan dan kehormatan universal setiap manusia. Prinsip egalitarianisme dan humanisme Islam.

Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Allah menciptakan manusia dalam keadaan setara atau sama, sehingga tidak ada yang lebih antara satu dengan lainnya bila dilihat daripada aspek penciptaannya. Nilai-nilai kesetaraan (*musawa/egaliter*) telah menjadi dasar atau prinsip Islam dalam sistem hubungan antar

¹²Budhy Munawar Rahman (ed), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid I, (Bandung: Mizan dan Paramadina, t.t), h. 22.

¹³Abdul Hakim dan Yudi Latif (ed), *Bayang-bayang Fanatisme: Esai-esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 356.

¹⁴Budhy Munawar Rachman, *Islam Plural: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta,Paramadina, 2001), h. 344

¹⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Dharuurah Al-Syar'iyyah*, (Damaskus: Muasasah al-risalah, tth),h. 30

¹⁶M.H. Zaquq, *Haqa'iq Islamiyyah fi Muwajahah Hamalatit-Tasykik*, h. 57-58

¹⁷ Misalnya firman Allah dalam QS. Al-A'raf/7:189

¹⁸ Ar-Ruum/30:22; al-Hujarat/49:13

individu. Selain itu nilai-nilai kesetaraan juga menjadi landasan dalam semua segi pergaulan sosial, seperti dalam hak-hak sosial, pertanggungjawaban dan saksi, dan hak-hak umum seperti: pendidikan ekonomi, hukum dan sebagainya. Dalam ajaran Islam, kesetaraan dan keadilan sosial diterapkan untuk menjamin dan mengangkat harkat dan martabat nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SMA KOTA SUNGAI PENUH

Ada beberapa buah sekolah yang penulis jadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Sungai Penuh. Dengan argumen sekolah-sekolah tersebut termasuk sekolah kegemaran yang berlokasi di tengah kota Sungai Penuh dan siswanya berasal dari pelbagai daerah di kota Sungai Penuh kabupaten Kerinci dan Bakau dari luar kota seperti dari Medan, Jawa, Padang, Aceh dan lain-lain. Yang tentu saja memiliki perbezaan dalam banyak hal berbeza daripada segi bahasa, agama, budaya, etnis dan lain-lain. Serta mata pelajaran yang dijadikan sebagai fokus ialah mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Melalui pendekatan aditif (menambahkan atau memasukkan nilai-nilai multikultural pada materi yang sudah ada), Ibu Nola Tiara Puspita menjelaskan Materi pendidikan agama Islam di SMAN II Sungai Penuh dengan menambahkan tema pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama yang ada, di antaranya dapat dilihat pada materi Aqidah akhlak, yang bertema perilaku terpuji, menjelaskan perilaku terpuji dengan mengenalkan beberapa perilaku terpuji kemudian sesekali memasukkan nilai multikultural dalam penjelasannya, bahawasannya jika kita berperilaku terpuji terhadap teman, guru, orang tua, dan orang-orang di sekitar kita akan tercipta hidup damai, karena tidak ada prasangka bahkan mengolok-mengolok orang lain, apalagi dengan keterbedaan yang ada.¹⁹

Dalam materi lain, al-Qur'an dan hadis juga terdapat tema yang bernuansa multikultural iaitu, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang menyantuni kaum *dhu'afa*. Penjelasannya setelah membacakan ayat tentang menyantuni kaum *dhu'afa*, Pak Anggia Lesmana memasukkan nilai multikultural pada pengajarannya, bahawasannya menyantuni kaum *dhu'afa* ialah merupakan sikap saling mengasihi antar sesama, tolong menolong dan tidak saling membenci, agar tercipta persaudaraan²⁰.

Dengan cara ini, materi Pendidikan Agama Islam dapat menampilkan wajah Islam yang toleransi, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakatnya, juga masyarakat sekitarnya. Pengajaran materi Pendidikan Agama Islam yang memperhatikan toleransi tersebut akan sangat membantu kepada faham inklusif siswa, berbuat ramah kepada sesamanya dan golongan lain. Tentunya jika materi Pendidikan Agama Islam memang mengandung unsur yang demikian. Dengan pembelajaran semacam ini yang memungkinkan untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang humanisme, demokratis dan berkeadilan kepada peserta didik. Sebuah prinsip ajaran Islam yang sangat relevan untuk memasuki masa depan dunia yang ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya dan agama.²¹

Sebagaimana prinsip pendidikan sepanjang masa, Pendidikan agama Islam juga harus mampu menjiwai pada tingkat kesadaran paling dalam pada diri siswa. Dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, pendidikan Agama Islam berbasis multikultural juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidariti terhadap sesama, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan daripada

¹⁹ Ibu Nola Tiara Puspita, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN II Sungai Penuh, *wawancara*, Sungai Penuh, 19 Oktober 2020

²⁰ Pak Anggia Lesmana, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN II Sungai Penuh, *wawancara*, Sungai Penuh, 19 Oktober 2020

²¹ Bapak Amhar, Kepala SMAN II Sungai Penuh, *wawancara*, Sungai Penuh, 18 Oktober 2020

perilaku siswa sehari-hari terutama terkait dengan kemajmukan kultur (multikultural) yang ada. Maka, dalam hal ini, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tentunya harus menyentuh dan bermuatan multikulturalitas. Dan dari sinilah urgensi multikultural bisa diajarkan dan dijalankan.²²

Namun, jika dalam pengajaran materi Pendidikan Agama Islam di SMAN II Sungai Penuh mengharapkan peserta didik mampu memahami, menghayati dan memiliki sikap menghormati, serta menghargai akan perbezaan dalam masyarakat multikultur, hendaknya memberikan materi yang berbasis multikultur tersebut ke dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, sehingga lebih terfokus dan mengetahui secara kompleks bagaimana pendidikan multikultural dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi di SMAN II Sungai Penuh hanya menerapkan nilai multikultural dengan menyandarkan pada materi Pendidikan Agama Islam yang sudah ada, demikian itu tidak menutup kemungkinan penerapan pendidikan multikultural masih banyak kekurangan.

Adanya kurang pengertian dan pemahaman terhadap realiti kehidupan itulah yang menjadi kajian utama pendidikan multikultural (multicultural education). Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan zaman yang semakin kompleks, di mana *egosentrisme*, *etnosentrisme*, dan *chauvinisme* yang pada gilirannya memunculkan klaim kebenaran terus menggejala pada masing-masing individu. Dengan demikian, pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah menghargai perbezaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi.²³

Pak Anggia Lesmana mengatakan, pendidikan multikultural dianggap penting karena:²⁴ Pertama, sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan tidak harmoni yang terjadi di masyarakat. Karena kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbezaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Kedua, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina peserta didik supaya tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, ketika berhadapan dengan realiti sosial-budaya pada era globalisasi. Sebab disadari mahupun tidak, dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi peserta didik. Untuk menyingkapi realiti global tersebut, peserta didik hendaknya diberi kesedaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

Secara umum Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan al-hadits untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menghantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah harus mengorientasikan materi, tujuan, dan pendekatan pembelajarannya agar dapat tercipta pemahaman keislaman yang inklusif dan toleran di tengah peradaban global yang semakin ditandai dengan keragaman hidup multikultural.

²² Pak Anggia Lesmana, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN II Sungai Penuh, wawancara, Sungai Penuh, 19 Oktober 2020

²³ Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi...*, Op Cit., h.272-273

²⁴ Pak Anggia Lesmana, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN II Sungai Penuh, wawancara, Sungai Penuh, 19 Oktober 2020

²⁵ Pak Anggia Lesmana, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN II Sungai Penuh, wawancara, Sungai Penuh, 20 Oktober 2020

Dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN II Sungai Penuh yang memberikan nilai multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnik, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai usaha agar peserta didik mampu bersikap saling menghormati antar sesamanya yang berlainan etnik, bahasa, suku, dan lain sebagainya. Bila demikian, pendidikan agama menjadi lebih bermakna baik pada tataran sosiologis dan psikologi peserta didik, dan diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam mewujudkan entiti kemanusiaan yang berperadaban.²⁶

Aplikasi materi pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMAN II Sungai Penuh dilihat daripada perspektif multikultural telah memuat nilai-nilai multikultural, di antaranya: nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang serta nilai perdamaian dan toleransi.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan ketika mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan dipedomani, iaitu:²⁷

- A. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak diperkenankan pada masalah aqidah karena hal tersebut berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-nya. Masalah aqidah tidak boleh dicampur adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya. Oleh karena itu keyakinan harus tetap ditanamkan meskipun keragaman keyakinan tersebut menuntut kita untuk tetap saling menghargai dan menghormati, bukan tetapi menghormati dan menghargai mengikuti, tapi di situlah letak ketetapan Allah yang tidak bisa dihindari, maka prinsip berpegang teguh kepada keyakinan kita mutlak diperlukan.
- B. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang bukan Muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.
- C. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural hanya dibolehkan pada aspek-aspek yang menyangkut relasi kemanusiaan. Biasanya ini masuk dalam kawasan tuntunan agama yang berkaitan dengan muamalah dan akhlak kepada manusia. Dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya benar-benar memperhatikan nilai-nilai pluralis, toleran, humanisme, egalitarian, aktual, transformatif dan inklusif, sebagai wujud nyata motto kebangsaan Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, yang merupakan bagian daripada bangsa Indonesia.

Oleh karenanya Pendidikan Agama Islam yang memberikan nilai-nilai multikultural diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi baik di lingkungan sekolah, mahupun masyarakat yang dapat menerima menghargai dan menghormati kepada orang lain. Namun pada aplikasi nilai multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMAN II Sungai Penuh masih belum dapat mengaktifkan peserta didik secara adil, setara, dan demokratis. Karena terdapat beberapa kendala, demikian itu disebabkan tes yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran belum bersifat kontekstual dan komprehensif, selain itu

²⁶ Pak Anggia Lesmana, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN II Sungai Penuh, wawancara, Sungai Penuh, 20 Oktober 2020

²⁷ Ibu Nola Tiara Puspita, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN II Sungai Penuh, wawancara, Sungai Penuh, 19 Oktober 2020

minimumnya waktu yang diberikan pada pembelajaran materi pendidikan agama Islam, sehingga pembelajaran kurang efektif. Menurut Pak Anggia Lesmana, dalam mengatasi kendala-kendala yang ada, Pak Anggia Lesmana mensiasati untuk membagi waktu dalam proses pengajarannya, yakni antara pengajaran yang hanya bersifat penjelasan dan yang perlu adanya praktek dipisah. Demikian juga dengan mengevaluasi siswa tidak hanya pada akhir tes atau ujian, namun keseharian siswa juga menentukan hasil daripada belajar siswa.²⁸

KESIMPULAN

- i. Pengajaran akan nilai-nilai multikultural, diintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan agama yang bersifat transformatif, artinya pendidikan agama harus mampu merubah tahap kelas serta menumbuhkan rasa dan suasana kebersamaan yang penuh dengan toleransi.
- ii. Upaya pembelajaran multikultural melalui kurikulum nasional berimplikasi pada kualitas siswa dalam upaya pengembangan nilai multikultural dalam pribadi sebagai seorang manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Dengan semakin banyak materi yang menyentuh pada aspek sikap berimplikasi pula terhadap kemampuan dan sikap sehari-hari. Demikian pula dengan pendidikan multikultural yang dilaksanakan secara konsisten melalui pembelajaran, pendekatan keteladanan, pengalaman, dan pembiasaan, yang berimplikasi terhadap lulusan sekolah yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, sikap dan amal yang dilakukan, sehingga tetap mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik sehingga reputasi sekolah menjadi baik.
- iii. Dengan berbagai motivasi yang diberikan kepada siswa seperti penerapan metode targhib (hadiah, pujian dan penghormatan) dan tarhib (hukum atau ancaman), berimplikasi terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi dan disiplin.
- iv. Pada tataran kebijakan yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatur kegiatan ekstra berimplikasi terhadap suasana keberagaman dan kedamaian, bila pendidikan multikultural secara konsisten dilaksanakan. Di samping itu dilakukan pula pengontrolan secara rutin, sehingga membuat keragaman atau religiusitas secara kaffah menjadi kebutuhan terhadap pribadi. Dengan demikian berimplikasi untuk melahirkan kesatuan visi dan persepsi sekolah buat masa yang akan datang.
- v. Faktor pendukung antara lain: a) komitmen dan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, dan keterlibatan orang tua wali; b) dukungan pihak pemerintah dan swasta dalam jaringan kerja. Faktor penghambat antara lain: a) kebiasaan dan budaya lingkungan asal siswa yang berbeda; b) lingkungan masyarakat; c) lingkungan teman sebaya dan media elektronik; e) sarana prasarana yang belum lengkap; f) evaluasi program pendidikan karakter yang belum optimal, sehingga mempengaruhi proses penanaman karakter.

Rujukan

- ‘Abdul Baqi, Muhammad Fu’ad, Mu’jamul-Mufahras li Alfaz Al-Qur’an al-Karim, Kairo: Darusy-Sya’b, 1945
- Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta, 2005: Pilar Media.
- AR, Muhammad, “Pendidikan di Alaf baru, “Rekonstruksi atas moralitas pendidikan” (Prismashophie, Jogyakarta, 2003).

²⁸ Pak Anggia Lesmana, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN II Sungai Penuh, *wawancara*, Sungai Penuh, 20 Oktober 2020

- Arivia, Gadis, "Multikulturalisme: Re-imagining Agama", Dalam Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol. VII, No. 1, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Asy'ari, Musa, *Pendidikan Multicultural dan Konflik Bangsa*, (Yogyakarta: [tp://kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546](http://kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546) (Akses 11 Januari 2016)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).
- _____. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", 2007.
- _____. *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam *Tsaqofah*, Vol. I, No. 2, tahun 2003.
- _____. *Dari Pendidikan Kewargaan hingga Pendidikan Multikultural : Pengalaman Indonesia*, dalam *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 4, tahun 2004, hal. 19-20.
- Atmaja, *Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu*, makalah disampaikan pada Seminar Damai dalam Perbedaan, Singaraja 5 Maret 2003
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, cet. Ke-1, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banks, James, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, USA: Review of Research in Education. 1993.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet. 5.
- B Miles, Matthew dan Huberman, A. Michel, *Qualitative data Analisis (A Sourcebook of new methods)* Beverly hills Sage Publication, 1984)
- Choiri, Miftahul, *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan*, dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 3, No.2 Juli-Desember 2003
- Dawam, Ainnurrofik, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003).
- el-Ma'hady, Muhaimin, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural dalam dalam situs* [p://www.education/pendOrg.hatm](http://www.education/pendOrg.hatm)
- gollnick, M. Donna and C. Philip Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, New Jersey: Prentice Hall, 1998
- Gorski, Paul. *Defining Multicultural Education*, Dalam [www. Mhhe.com/socscience/education/multi/define.html](http://www.Mhhe.com/socscience/education/multi/define.html)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Maja Universitas Press, 1983).
- Harahap, Ahmad Rivai, "Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama". 2004.
- Harto, Kasinyo, *Model pengembangan Pendidikan Agama Islam, Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Ibnu Kasir, 'Imaduddin Abul Fida Ismail, *Tafsir al-Quran al-'amim*, Beirut; Darul-Fikr, 1980 M/1400 H.
- Irawan, Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian; Pengantar Teori dan Panduan Praktis penelitian Social Bagi Peneliti Pemula*, Jakarta: STIA-LAN Press), cet ke I.
- Jauhari, Tantawi, *Tafsir Jawahir*, Mesir; Mustafa al-Babi al-Halabi, 1350.
- Jay, Grgory, *Critical Context For Multiculturalism*, dalam [www.uwm.edu- /gjay/Multicult/conte+tmulticulut.htm](http://www.uwm.edu/~gjay/Multicult/conte+tmulticulut.htm). Download 2 Desember 2005?

- J. Moleong, Lexy., *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007)
- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental*, cet. ke-7 (Bandung: Mandar Maju, 2000).
- Khaerudin, *Kontribusi Teknogi dalam Membangun Pendidikan Multikultural*, sumber : <http://www.ilmupendidikan.net/?p=8>
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Deskonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Magnes Suseno, Frans, *Islam dan Pendidikan Pluralisme*, dalam *Suara Pembaruan*, edisi 23 September 2000.
- Al-Maragi, Ahmad, Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Beirut: Darul-Fikr, 2001/1421.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Rosyada*, Dede, *Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama*, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol, VI, No. I, Juni 2005. *Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007), cet. 1.
- Muhaimin el-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural dalam ttp://www.cyberschooldps.net-27 February, 2008*.
- Mudzhar, M. Atho', "Tantangan Konstruksi Agama Dalam Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia", *Dalam Harmoni*, Volume II, No. 11
- Mundzier, Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008).
- al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat - Press, 2005), cet. 2.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009
- Nur Hidayati, Yuyun, *Multicultural Education In America*, (Tesis), (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada). Sumber: google.com/search/Multi_Amerika.htm
- Pulungan, J. Sayuti, *Prinsip-prinsip Piagam Madinah ditinjau dari padangan al-Quran*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1994.
- Parekh, Biku, *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000).
- Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa; Pijar-pijar Pemikiran dan Tindakan*, (Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005), cet. 1.
- Rahardjo, M. Dawam, *Meredam Konflik: Merayakan Multikulturalisme*, dalam *Bulletin Kebebasan Edisi No. 4/V/2007*.
- Rahmat, Dadang, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu perbandingan Agama* (Bandung: SP. Pustaka Setia, 2000)
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Kegamangan Multikulturalisme di Indonesia*, sumber: Sumber dari http://multikulturalisme.blogspot.com/2006/12/pendidikan-multikultural-di-indonesia_04.htm
- Sanapiah, Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Shafiyyur, Rahman, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet. ke-30 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009).
- Shihab, M, Quraisy, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta; Lentera Hati, 2002).
- Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, jakarta: lentera Hati, 2006.
- Wawasan al-Quran*, bandung: Mizan, 1995
- Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", *Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002,

- 1987] <http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikelps.htm> Dia kses tanggal 24 September 2006
- Surakhmad, Winarno, Dasar dan Teknik research, Pengantar Metodologi Ilmiah, (Bandung, Tarsito, 1978).
- Suryana, Yaya, Rusdiana, Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-implementasi, Bandung: Pustaka Setia) 2015.
- S. Faisal, Metode penelitian Kualitatif (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)
- S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung : Tarsito, 1988)
- Tilaar, H.A.R, 2003, Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural. Magelang: 2003, Indonesia Tera.
- Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grassindo, 2004).